PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL (KONAS) XIV
IKATAN PERAWAT KESEHATAN JIWA INDONESIA (IPKJI)

TEMA :

"Family-based Approach in Strengthening Teenager Against Drugs Abuse"

"Membangun Remaja Tangguh Melawan NAPZA Berbasis Keluarga"

RATTAN INN HOTEL - KALIMANTAN SELATAN
28 - 30 September 2017

Website : http://konaskeperawatanjiwa2017.blogspot.co.id/
Grup Facebook: KONFERENSI NASIONAL KEPERAWATAN JIWA XIV TAHUN 2017 DI KAL-SEL

Sekretariat : Jl. H.Mistar Cokrokesumo No 3 A – Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon : (0511)- 4772517 / 4777547 e-mail: konaskeperawatanjiwa2017@gmail.com

Scanned by TapScanner

PROSIDING :

KONFERENSI NASIONAL (KONAS) XIV IKATAN PERAWAT KESEHATAN JIWA INDONESIA (IPKJI)

"Family – based Approach in Strengthening Teenager Against Drugs Abuse" (Membangun Remaja Tangguh Melawan NAPZA Berbasis Keluarga)

Rattan Inn Hotel – Kalimantan Selatan
Banjarmasin, 28 – 30 September 2017

Editor:
M. Syafwani, SKp., M.Kep. Sp. Kep. Jiwa
Dr. Bahrul Ilmi SPd., M.Kes
Warjiman,S.Kep.,Ners,MSN
Sr. Imelda Ingir Ladjar,SPC,BSN, MHA.
Dini Rahmayani, S.Kep. Ns., MPH.

Diterbitkan oleh:
Lambung Mangkurat University Press, 2017
d/a Pusat Pengelolaan Jurnal dan Penerbitan ULM
Lantai 2 Gedung Perpustakaan Pusat ULM
Jl. Hasan Basri, Kayutangi, Banjarmasin, 70123
Telp/Fax. 0511-3305195

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan cara apapun, baik secara mekanik maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit

xxvi + 360 hlm. 21 x 29,7 cm
Cetakan Pertama, September 2017

ISBN: 978-602-6483-42-3

Scanned by TapScanner

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim.

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Subhanuhu Wa Ta'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya yang dicurahkan kepada kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan Konferensi Nasional Keperawatan Jiwa ke XIV ini.

Proceeding ini berisi kumpulan materi, juga manuskrip penelitian yang berkaitan dengan keperawatan jiwa dan disajikan pada kegiatan Konferensi Nasional Keperawatan Jiwa ke XIV ini. Kami yakin, banyak hal yang telah kita dapatkan dalam kegiatan ini, dimulai dari bertemu dengan para pakar keperawatan jiwa dan mengambil ilmu yang bermanfaat darinya. Semoga dengan hal tersebut kita semua dapat lebih mewarnai dan mengembangkan keperawatan jiwa di daerah masing-masing, baik di pelayanan dasar maupun pelayanan lanjutan, instansi pendidikan ataupun instansi pelayanan kesehatan di masa yang akan datang.

Kami sagenap panitia mengucapkan terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan, sehingga kegiatan Konferensi Nasional Keperawatan Jiwa ke XIV ini dapat diselenggarakan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Ucapan terimakasih kami haturkan kepada:

1. Gubernur Kalimantan Selatan
2. Direktur RSJ Sambang Lihum
3. Narasumber
4. Para donator
5. Rekan-rekan perawat dan seluruh rekan panitia Konferensi Nasional Keperawatan Jiwa ke XIV serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya acara ini.

Kami yakin banyak kekurangan pada kegiatan ini, sehingga kami memohon maaf, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Banjarmasin, September 2017

Panitia KONAS Keperawatan Jiwa XIV Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Scanned by TapScanner

6. Manajemen asuhan keperawatan Spesialis Jiwa Pada Klien Isolasi Sosial dan Risiko Perilaku Kekerasan Menggunakan Pendekatan hubungan Interpersonal Peplau dan Stuart
Diah Sukaesti, Achir Yani S Hami, Ice Yulia Wardana
Fakultas Ilmu Keperawatan,Universitas Indonesia 55

7. Pengembangan Model Famili Psikoedukasi pada Keluarga yang Mengalami Kecemasan dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa
Ns. Hj. Dwi Heppy Rochmawati, M. Kep., Sp.Kep.J.
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang 67

8. Hubungan Stigma Diri Dan Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar Tahun 2017
Dyah Trifianingsih, S, Kep., Ners, M. Kep, Iswantoro, MM, Siti Fatima
STIKES Suaka Insan 75

9. Penggunaan *Smartphone* terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah
Emi Wuri Wuryaningsih, Dwi Maulidiandari Endri, Retno Purwandari
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember 87

10. Hubungan *Broken Home* Dengan Harga Diri Remaja Di Smkn 1 Painan
Ns. Feri Fernandes, M.Kep, Sp.Kep J Ns.
Dewi Eka Putri, S.kep.M.Kep.Sp. Kep.J. Gina Rahmawati
Universitas Andalas 97

11. Gambaran Lingkungan Sosial Terhadap Anak Yang Beresiko Penyalahgunaan Zat Adiktif (*Sniffing*) Pada Siswa Laki-Laki Dismp Pgri 9 Banjarmasin Tahun 2016
Fitriatun Nisa, Muhammad Basid, Aulia Rachman, Intan Sari Dewi
STIKES Sari Mulia 107

12. Hubungan Pemberdayaan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Penyalahgunaan Napza Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin
Ica Lisnawati, Resha Riski
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Fakultas Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan 115

13. Latihan Asertif Dan Terapi Psikoedukasi Keluarga Terhadap Ansietas Remaja Dalam Pencegahan Penggunaan Napza Di Pondok Pesantren
Indah Ramadhan, Budi Anna Keliat, Ice Yulia Wardani
Fakultas Ilmu Keperawatan,Universitas Indonesia 125

Scanned by TapScanner

HUBUNGAN *BROKEN HOME* DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI SMKN 1 PAINAN

Ns. Feri Fernandes, M.Kep, Sp.Kep J (Universitas Andalas)
Ns. Dewi Eka Putri, S.kep.M.Kep.Sp. Kep J (Universitas Andalas)
Gina Rahmawati (Universitas Andalas)

Email : ferifernandes131@gmail.com
Telp. 081363133500

ABSTRAK

Usia remaja merupakan masa kritis karena pada masa ini remaja mengalami ban konflik salah satunya harga diri rendah. Harga diri remaja salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang *broken home* dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *broken home* dengan harga diri remaja di SMKN 1 Painan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Teknik pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8-10 juni 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner *broken home* dan *self-esteem* coopersmith. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa 80% remaja memiliki harga diri yang rendah dan 58,5% memiliki *broken home* yang tinggi, diperoleh p<0,05 yaitu 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *broken home* dengan harga diri pada remaja di SMKN 1 Painan. Disarankan kepada orang tua untuk lebih meluangkan waktu dan memperhatikan kebutuhan anak remaja baik fisik maupun psikis dan untuk keperawatan jiwa komunitas dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua yang bercerai tentang dampak yang terjadi pada anak salah satunya harga diri rendah.

Kata Kunci : Remaja, *Broken Home*, Harga Diri

ABSTRACT

Teenage is a critical period because at this time adolescents experienced many conflicts, one of them low self esteem. Self-esteem of one of the teenagers affected by family factors. Teenagers who grew up from broken home families can have a negative effect on child. This study aims to determine the relations broken home with self-esteem in adolescents in SMKN 1 painan. This type of research is quantitative research with descriptive analytic design with cross sectional approach. The sampling technique total sampling with a sampel size of 65 people This Study was conducted on 8-10 june 2017. data was collection was done with broken home questionnaire and self-esteem coopersmith. The data werw analyzed using univariate and bivariate using Chi-square test. The results showed that 80% of adolescents had low self-esteem and 58,% of adolecsents had high broken home. The results was obtained p<0,05 is 0,001, which

Scanned by TapScanner

means there is a significant relations broken home with self-esteem in adolescent in SMKN 1 Painan. It is suggested to parents to pay more attention to the needs of teenagers children both physically and psychologically and to nursing community life can provide knowledge for divorcing parents about the impact that occurs in children one of whom low self esteem.

Keywords: Adolescent, Broken Home, Self-Esteem

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, selama periode ini anak mengalami perubahan fisik, psikologis dan sosial (Pieter & lumongga, 2010). Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dan mengalami perubahan serta persoalan dalam kehidupan seorang individu, Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi, sedangkan persoalan pada remaja itu meliputi persoalan sosial, aspek emosional, aspek fisik dan keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya (Stuart, 2013).

Masa remaja disebut sebagai masa kritis karena pada masa ini remaja banyak mengalami konflik. Perilaku seperti tawuran antar pelajar, miras, obat-obatan terlarang, bahkan pembunuhan bermotif dendam atau kecemburuan dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh macam-macam hal, seperti lingkungan, pergaulan, pengalaman, dan salah satunya adalah gangguan konsep diri, apakah itu ideal diri, gangguan identitas, gangguan peran, atau harga diri yang rendah (Sosiawan, 2012).

Roslina (2013), menyatakan secara psikologis, remaja adalah sosok yang sangat emosional dan sensitif. Mereka akan sangat sensitif terhadap berbagai masalah terutama masalah harga diri, bukan hanya harga dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan orang terdekatnya. Jika remaja dapat menyelesaikan masalah harga diri yang di terimanya maka itu akan jadi respon positif baginya dan sebaliknya jika remaja tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah harga diri yang dialaminya maka itu akan menjadi respon negatif padanya yang berujung harga diri rendah.

Papalia (2009), menjelaskan bahwa pembentukan harga diri individu terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman individu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan sehingga akan membentuk harga diri positif atau negatif.

Santrock (2007) mengungkapkan rendahnya harga diri pada remaja menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional dan dapat menimbulkan banyak masalah. Remaja yang memandang dirinya memiliki harga diri yang rendah akan mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan, tidak berdaya, tidak bersemangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi masalah. Yusuf (2008), menyebutkan bahwa ketika individu memiliki harga diri tinggi, individu tersebut akan merasa bahagia, aman, mendapatkan kasih sayang, ketenangan, pikiran yang jelas, dapat menahan diri dan spontanitas sehingga individu tersebut dapat mengatasi masalah remaja yang terjadi pada dirinya.

Harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri kita, dimana harga diri merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* (Santrock, 2012). Baron & Byrne (2012), juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif

Branden (dalam Gandaputra, 2009), menyatakan bahwa *self-esteem* mengandung nilai kelangsungan hidup (*survival value*) yang merupakan suatu kebutuhan dasar bagi manusia.

Scanned by TapScanner

sehingga mampu memberikan sumbangan bermakna bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Harga diri sangat berpengaruh pada masa remaja atau masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut dirinya sendiri.

Sebuah penelitian meta analisis terbaru tentang harga diri pada wanita secara bermakna lebih rendah daripada harga diri pada pria, hal ini terutama terdapat pada masa pertengahan remaja yang mengalami puncak usia sekitar 16 tahun. Penelitian yang dilakukan Reasoner (dalam Santrock, 2007) menunjukkan 12% individu diindikasikan mengalami penurunan harga diri setelah memasuki sekolah menengah pertama dan 13% memiliki harga diri yang rendah pada sekolah mengah atas. Menurut Santrock (2007), *self esteem* cenderung menurun dimasa remaja perempuan usia 12-17 tahun, sebaliknya *self esteem* meningkat diantara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga usia 16 tahun, meningkat diusia 20-an, mendatar di usia 30-an, dan meningkat di usia 50- 60 tahun kemudian menurun di usai 70 – 80 tahun, disebagian besar usia umumnya laki-laki memperlihatkan *self esteem* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Menurut Michener, DeLamater, & Myers (dalam Anggraeni, 2010), menyebutkan bahwa faktor dalam pembentukan harga diri salah satunya adalah *family experience* yaitu hubungan antara orang tua dan anak, karena konsep diri yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan dan disampaikan oleh orang-orang yang terpenting dalam hidupnya

Keluarga sebagai sistem pendukung utama untuk membantu seseorang meningkatkan harga dirinya (Dermawan, 2013). Menurut Baldwin dan Hoffman (dalam Guindon, 2010) dukungan keluarga yang kuat memiliki efek positif pada harga diri remaja dan sebaliknya dukungan keluarga yang kurang akan memiliki efek negatif pada harga diri remaja dan akan mengalami kesehatan mental yaang buruk, perkembangan sosial yang terhambat dan memiliki kesejahteraan yang lebih buruk

Harga diri remaja tidak luput dipengaruhi oleh peran lingkungan, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Remaja yang dibesarkan dari keluarga yang *broken home* dapat menyebabkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah (Roro, 2015). Menurut Kelly dan Emery (2003), disimpulkan bahwa perceraian adalah penyebab yang sangat serius dan akan berdampak pada masalah perilaku dan emosional pada anak-anak dan remaja.

Broken home memiliki banyak arti, bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekcokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah dan bisa juga *broken home* diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua (vendi, 2009). *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur (Munir, 2011).

Perceraian orang tua akan mempengaruhi harga diri dari remaja, seperti penelitian yang dilakukan Mokenen (2014) dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan harga diri remaja dari keluarga yang bercerai dengan harga diri remaja dari keluarga yang utuh. Penelitian Elfhag, *et al.*, (2010) juga mengatakan bahwa anak yang hidup dengan orang tua tunggal memiliki harga diri yang lebih rendah jika di bandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan kedua orang tua. Penelitian Putri (2010), juga mengatakan bahwa remaja

Scanned by TapScanner

dari keluarga bercerai memiliki harga diri lebih rendah daripada remaja yang keluarganya tidak bercerai

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 februari 2017 dengan wawancara langsung guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK Negeri 1 Painan, mengatakan bahwa rata-rata di setiap kelas ada satu atau dua anak dari keluarga *broken home*. Data yang didapatkan bahwa sebayak 65 siswa berasal dari keluarga *broken home*. Guru BK mengatakan bahwa anak yang *broken home* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah & minder dalam berteman.

Selain itu pada tanggal 15 april 2017 peneliti juga melakukan wawancara dengan 4 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang berusia 16-18 tahun. Dimana dari 4 orang siswa tersebut ada 3 siswa yang memiliki harga diri yang rendah dan 1 orang siswa memiliki harga diri yang tinggi. 4 siswa memiliki latar belakang keluarga yang orang tua nya bercerai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang " Hubungan *Broken Home* Dengan Harga Diri Remaja di SMK Negeri 1 Painan

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional.*Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Total Sampling* dan jumlah sampling sebanyak 65 orang sesuai dengan kriteria inklusi. Pemilihan ini dilakukan bersama guru BK dengan melihat data-data siswa di bagian BK sekolah..

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, yang terdiri dari 2 kuesioner yaitu kuesioner *broken home* dan *self-esteem coopersmith.*

Analisis bivariat menggunakan *uji chi-square* dengan program komputerisasi dan tingkat kemaknaan p<(0,05) maka terdapat hubungan yang bermakna antar variabel independen dan dependen. Pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara broken home dengan harga diri remaja.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Broken Home* Pada Responden di SMKN 1 Painan

Broken Home	**F**	**%**
Rendah	27	41,5
Tinggi	38	58,5
Total	65	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari separuh (58,5%) responden memiliki *broken home* yang tinggi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Harga Diri Pada Responden di SMKN 1 Painan

Harga Diri	**F**	**%**
Rendah	52	80
Tinggi	13	20
Total	65	100

Scanned by TapScanner

Tabel 5.3 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh (80%) responden memiliki harga diri yang rendah.

Tabel 3. Hubungan *Broken Home* Dengan Harga Diri Responden Di SMKN 1 Painan

	Harga Diri				Total		p Value
Broken Home	**Rendah**	**%**	**Tinggi**	**%**	**f**	**%**	
Rendah	17	26,2	11	16,9	28	43,1	**0,001**
Tinggi	35	53,8	2	3,1	37	56,9	
Total	52	80	13	23,1	**65**	**100**	

Berdasarkan tabel 5.4 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh responden yang berasal dari keluarga *broken home* yang tinggi memiliki harga diri yang rendah (53,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel *broken home* dengan harga diri diperoleh nilai p<0,05 yaitu 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *broken home* dengan harga diri pada remaja di SMKN 1 painan.

IV. PEMBAHASAN

1. Harga diri

Hasil penelitian harga diri di SMKN 1 Painan dapat dilihat bahwa 80 % memiliki harga diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri yang rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian ummah (2012) di desa karangtinggil lamongan, yang menyatakan bahwa 48 remaja (56%) memiliki harga diri yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitrhia (2016) menunjukkan bahwa 67 siswa (71,3%) memiliki harga diri yang rendah.

Harga diri yang rendah pada remaja yaitu dimana remaja menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Sesuai dengan hasil kuesioner berdasarkan aspek-aspek harga diri, didapatkan (32%) remaja memiliki penilaian yang tidak menyenangkan menjadi dirinya, (24%) remaja merasa segala sesuatu dalam kehidupannya terasa sulit, dan (24%) remaja tidak memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini menyebabkan sebagian besar remaja di SMKN 1 Painan memiliki harga diri yang rendah karena penilaian remaja terhadap dirinya tidak baik.

Menurut Coopersmith (dalam Minarsih, 2012) Individu dengan harga diri yang rendah tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga dan disukai orang lain karena dia tidak bisa melihat alasan orang lain bisa menyukainya, merasa bahwa kemampuan orang lain jauh lebih bagus dari kemampuan dirinya sendiri dan tidak punya kendali terhadap dirinya sendiri serta seringkali menyerah melakukan sesuatu yang dirasa sedikit sulit.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik, lebih dari separuh (88,9%) responden dengan harga diri yang rendah adalah perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

Scanned by TapScanner

dilakukan Ekasari dan Andriyani (2013), yang menyatakan lebih dari separuh (70,6%) responden laki-laki memiliki harga diri yang tinggi. Menurut Ancok, dkk (dalam Hadi 2014) menyatakan bahwa perempuan merasa harga dirinya lebih rendah dari pada laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kurang percaya diri, atau merasa harus dilindungi. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Menurut Wardhani (2009), perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat mempengaruhi harga diri individu.

Menurut Ghufron (dalam Adilia, 2010) terdapat 2 faktor yang dapat mempengarhui harga diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik individu. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan keluarga.

Berdasarkan umur, persentasi harga diri rendah sebanyak (85,7%) pada usia 16 tahun, (77,8%) pada usia 17 tahun dan (40%) pada usia 18 tahun. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Fadhilah (2014) menyatakan harga diri individu meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Tahap perkembangan remaja yang dipenuhi dengan dinamika perubahan yang terjadi dari segi fisik, psikis dan sosial, maka harga diri yang terbentuk bisa tinggi atau rendah tergantung remaja menilai dirinya (Oktaliza, 2015). Menurut erikson (dalam Potter & Perry, 2010), mengemukakan harga diri yang tidak stabil dan tidak teratur terjadi pada remaja karena perubahan peran yang dialami oleh remaja.

2. *Broken Home*

Berdasarkan hasil penelitian *broken home* SMKN 1 Painan diketahui bahwa lebih dari separuh remaja (58,5%) berasal dari keluarga *broken home* yang tinggi. Hal ini menujukkan bahwa sebagian responden memiliki dampak *broken home* yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aditya dan Khotimah (2016), yang menyatakan bahwa 53 % responden berada di kategori *broken home* tinggi. Kategori tinggi dilihat dari kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari separuh (42,9%) remaja memiliki masalah dalam inetraksinya, dan separuh (50%) remaja mencari perhatian.

Menurut Mantika (2011), *broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik, lebih dari separuh (60%) remaja tinggal dengan ibunya. Hampir seluruh remaja (92,3%) memliki ayah yang bekerja dan lebih dari separuh (64,6%) memiliki ibu yang juga bekerja. Menurut willis (2011) salah satu faktor penyebab terjadinya *broken home* adalah masalah kesibukan, dimana suami istri terfokus dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Hampir separuh waktu dihabiskan diluar jam keluarga dan kelelahan setiba dirumah juga digunakan untuk beristirahat sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

Menurut Kartono (2006) mengatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurusi

Scanned by TapScanner

permasalahan serta konflik batin sendiri, kebutuhan fisik maupun psikis anak tidak terpenuhi serta kurangnya bimbingan agama dan moral.

Menurut Agency (2011) ada beberapa faktor terjadinya *broken home* seperti masalah anak, pemasukan dan pengeluaran, tergoda, campur tangan orangtua, komunikasi macet, kebosanan, kekecewaan dalam hubungan seksual, lingkungan fisik yang kurang nyaman, tetangga yang tinggal terlalu dekat, serta ketika istri bekerja di luar rumah. Kartono (2006) mengatakan sebab munculnya masalah pada anak dari keluarga *broken home* yaitu: (1) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua. (2) kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. (3) anak-anak tidak pernah mendapat latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat.

A. Analisa Bivariat

Hubungan Broken Home Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMKN 1 Painan

Berdasarkan tabel 5.4 memperlihatkan bahwa lebih dari separuh remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang tinggi memiliki harga diri yang rendah (53,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* antara variabel *broken home* dengan harga diri diperoleh nilai $p<0,05$ yaitu 0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *broken home* dengan harga diri pada remaja di SMKN 1 painan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alami, *et al.*, (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri remaja dengan orang tua tunggal, dimana rata-rata remaja memiliki harga diri yang rendah. Nilai $p<0,05$ yaitu 0,034. Penelitian lain yang dilakukan Sohyun & Sunghe (2010) mengatakan bahwa harga diri anak yang *broken home* lebih rendah jika dibandingkan dengan harga diri anak yang berasal dari keluarga yang harmonis, dimana nilai $p<0,05$ yaitu 0,001.

Menurut latipun (2005) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Latipun mengatakan bahwa keluarga yang utuh dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya. Penelitian Hartini (2013) mengatakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan bimbingan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup secara fisik dan psikis. Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, sedangkan keluarga yang tidak harmonis akan memberikan pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak (Naqiyaningrum, 2007).

Menurut Muhith (2015) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu perkembangan individu, ideal diri tidak realistis dan sistem keluarga yang tidak berfungsi. Menurut Coopersmith (dalam Ghufron, 2010) terdapat lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa lebih dari separuh (88,9%) remaja yang memiliki harga diri yang rendah adalah perempuan.

Menurut Coopersmit (dalam Ghufron, 2010) menjelaskan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri yang tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta dan tanggapan positif orang tua mereka. Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri

Scanned by TapScanner

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan *broken home* dengan harga diri remaja di SMKN 1 Painan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1) Harga diri remaja sebagian besar berada pada kategori harga diri rendah (80%), dan harga diri tinggi (20%).
2) Sebagian siswa berada pada kategori *broken home* tinggi (58,5%), dan pada kategori *broken home* rendah (41,5%).
3) Variabel *broken home* dengan harga diri remaja diperoleh p<0,05 yaitu 0,001 yang artinya terdapat hubungan signifikan antara *broken home* dengan harga diri remaja.

REFERENSI

Aditomo, A., & Retnowati, S.(2004). *Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderung Depresi pada Remaja Akhir. Journal Psikologi.* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Adytia, Dona Putri & khotimah. (2016). Hubungan Antara Broken Home dengan Sikap Tantrum Anak usia 4-6 Tahun di Kota Mojokerto. *Jurnal pendidikan.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.

Ali, Mohammad, Mohammad Asron. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : Bumi Aksara

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian. Malang* : UMM Press.

Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah

Anggraeni, S. (2010). Gambaran Harga diri pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Permasyarakatan Klas I Cipinang. Indigenous, II(2),

Arif, Gunawan. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta : Hanggar Kreator

Baron, Robert & Byrne.(2010). *Psikologi sosial*. Jakarta : Erlangga.

Coopersmith, S. 1967. *The Antecendents of Self Esteem. San fransisco*: W.H. Freeman. Company.

Dixon, R. M., dkk. (2006). The Measurement Of Multidimentional Self-Concept In Adult With Mild Itelectual Disability. Diakses pada tanggal 27 maret 2015 dari http://ro.ouw.edu.au/edupapers/223/

Dermawan, D. (2013). *Keperawatan Jiwa, Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Pustaka Baru

Feist, J & Feist, G.J. (2010). *Theories Of Personality*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Gandaputra, Androe. (2009). Gambaran self-esteem remaja yang tinggal di panti asuhan. *Jurnal psikologi*, 7 (2), 52-70

Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Ghufron & Risnawati. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Guindon, M, H. (2010). Self-esteem Across the Lifespan and Interventions. New York : Taylor and Francis Group.

Scanned by TapScanner

Habsari, S. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA untuk kelas XII*. Jakarta: Grasindo.

Iqbal, M. (2011). Hubungan antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi pada Remaja di Yayasan Himmata. Skripsi UIN. Diakses pada tanggal 2 maret 2017 dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4356/1/MUHAMMAD%20IQBAL-FPS.PDF

Kamila, Ismi I. (2013). *Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Jurnal Psikologi* Volume 9 Nomor 2.

Kelana, K.D. (2011) . *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: CV. Trans Info Media

Keliat, Anna. (2009). *Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children"s adjustment following divorce: Risk and resiliency perspectives. Family Relations, 52, 352-362.

Khalid, I. (2011). *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Optimisime Hidup Penderita HIV/AIDS*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta

Lian, Tam Cai., Yusooff, fatimah. (2009). *The Effects Of Family Functioning On Self Esteem Of Children. European Journal Of Social Science*. Vol. 9, Number 4

Stuart, Gail, W. (2013). *Principles and Practice of psychiatric Nursing* Ed.10, Canada,Evolve

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Vendi prasetyo " Pengertian Broken Home" di akses tanggal 20 desember 2009 http: //sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-broken-home.html

WHO (2013). Data World Health Organization (WHO) report. http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/79059/1/WHO_DCO_WHD_2013 .2_eng.pdf

Willis. Sofyan. S (2015). .*Konseling Keluarga (Family Counseling)*, cet. 4. Bandung : Alfabeta.

Wong. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik volume* 1. Jakarta : EGC

Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdak

Scanned by TapScanner